

Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari

Dian Andriana Martiani Lova Aloysia¹, Sri Utami¹

¹Universitas Dr Soetomo Surabaya, Jl. Semolowaru No. 84 Kota Surabaya 60118, Indonesia

Email: leamourvenus13@gmail.com; *sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

Naskah diterima: 20/05/2022; Revisi: 08/06/2022; Disetujui: 27/12/2022

Abstrak

Sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang mengandung keindahan dan pesan penuh makna. Jenis sastra di antaranya yakni puisi dan lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan majas yang terdapat dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua puisi dan dua lagu karya Fiersa Besari. Dua puisi yang dimaksud berjudul Dipukul Mundur dan Ibu, sedangkan dua lagu yang dimaksud berjudul Lembayung dan Sepasang Pendaki. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah larik puisi dan lirik lagu dari keempat karya tersebut. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas empat tahap, yaitu tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat karya Fiersa Besari yang berjudul Dipukul Mundur, Ibu, Lembayung, dan Sepasang Pendaki menggunakan beberapa majas yakni majas asosiasi, personifikasi, metafora, simbolik, simile, hiperbola, eufimisme, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, litotes, antitesis, repetisi, retorik, paralelisme, dan sarkasme.

Kata Kunci: Majas; Puisi; Lagu.

Majas in poetry and song by Fiersa Besari

Abstract

Literature is an expression of one's feelings that has wonderful and meaningful messages. Types of literature are poem and song. This study aims to examine the use of figure of speech found in the poems and songs by Fiersa Besari. The method that used in this study is a descriptive qualitative research. The data sources in this study are two poems and two songs by Fiersa Besari. The title of two poems are Dipukul mundur and Ibu, while the title of two songs are Lembayung and Sepasang Pendaki. The data that used in this study are poem lines and song lyrics of the four creations. The data analysis technique used consists of four stages, there are identification, classification, interpretation, and description. The results showed that four creation of Fiersa Besari which has title Dipukul Mundur, Ibu, Lembayung, and Sepasang Pendaki used several figures of speech, there are association, personification, metaphor,

symbolic, simile, hyperbole, euphemism, synecdoche pars pro toto, synecdoche totem pro parte, litotes, antithesis, repetition, rhetoric, parallelism, and sarcasm.

Keywords: Figure of Speech; Poems; Songs.

Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa (Sumardjo & Saini, 1994). Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia, serta kehidupannya menggunakan bahasa sebagai media pengimplementasian (Semi, 1998). Sastra merupakan bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003). Dalam perkembangannya, pemikiran manusia dapat dituangkan ke dalam karya sastra. Menurut Sudjiman (1986), sastra bisa berupa karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yakni karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Contoh karya sastra fiksi antara lain puisi, prosa (cerpen, novelet, novel, roman), dan drama. Contoh karya sastra nonfiksi antara lain biografi, autobiografi, esai, kritik, memoar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada karya sastra bentuk fiksi yakni puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi. Kosasih (2012) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Menurut Waluyo (2002), puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Selanjutnya Pradopo (2009) mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, kemudian digubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan. Ditinjau dari bentuk dan isinya, puisi dibedakan menjadi banyak jenis, salah satunya yakni puisi lirik. Puisi lirik merupakan jenis puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih fokus kajian pada puisi lirik.

Lagu dapat digolongkan sebagai salah satu karya sastra jenis puisi. Hal ini dikarenakan lirik dalam lagu sama dengan larik pada puisi hanya saja disajikan dalam bentuk nyanyian. Lagu berisi barisan kata yang dirangkai dengan pilihan kata dan gaya bahasa yang indah dan menarik untuk mengungkapkan sebuah makna. Barisan kata tersebut selanjutnya disebut dengan lirik. Lirik-lirik tersebut dibawakan dengan iringan musik yang indah sehingga terjadilah sebuah lagu. Menurut Siswanto (2011), lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra jenis

puisi. Selanjutnya menurut [Awe \(2003\)](#), lirik lagu adalah ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pengarang atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik lagunya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat [Semi \(1998\)](#) yang mengatakan bahwa lirik lagu adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi seseorang. Ditambahkan dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa lirik lagu adalah karya puisi yang dinyanyikan. Umumnya cara seseorang menulis lirik lagu sama seperti puisi, yaitu baris-barisnya tidak terus sampai ke tepi halaman ([Awe, 2003](#)). Oleh karena itu, jika dilihat dari bentuk dan tipe puisi, maka lirik lagu termasuk ke dalam puisi tipe lirik. Lirik lagu itu sendiri tidak jauh berbeda dengan puisi yang merupakan ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan berirama.

Keindahan sebuah puisi bukan hanya terletak pada rima, irama, atau kemerduan bunyinya, melainkan juga dalam pemilihan kata (diksi) dan penggunaan gaya bahasanya. Salah satu unsur penting dari penggunaan gaya bahasa yakni menggunakan majas. Dalam karya sastra, kata majas memiliki arti yaitu cara seseorang memberikan pendapatnya melalui media bahasa serta menuangkan arti suasana dan ide pada pembaca ([Aminuddin, 2015](#)). Menurut [Tarigan \(2013\)](#), majas adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Adapun menurut [Nadjua \(2010\)](#), majas adalah bahasa kiasan untuk melukiskan sesuatu dengan jalan membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan, atau mengulangi katanya. Pelukisan sesuatu dengan penggunaan majas yang tepat dalam sebuah puisi turut memperindah makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya [Ratna \(2009\)](#) mengungkapkan bahwa majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Keindahan dalam karya puisi dibangun oleh bahasa berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa seseorang. Seperti halnya majas yang terdapat dalam sebuah puisi merupakan interpretasi pengarang untuk mengungkapkan hal yang ingin disampaikan dengan bergantung pada pemilihan bahasa dan bagaimana puisi tersebut diciptakan. Melalui majas, pengarang mengungkapkan pikirannya dengan gaya bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Oleh karena itu, majas merupakan bahasa kias yang dipergunakan untuk meningkatkan efek yang lebih indah serta menimbulkan nilai imajinatif dan rasa yang berbeda.

Majas yang terdapat dalam sebuah puisi sangat beragam. Majas-majas tersebut dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat kategori, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran. Empat jenis majas tersebut dibagi lagi dalam subkategori sesuai dengan cirinya masing-masing. Majas perbandingan terdiri dari majas asosiasi, personifikasi, metafora, simbolik, alegori, simile, hiperbola, metonimia, eufemisme, dan sinekdoke (sinekdoke pars pro toto dan sinekdoke totem pro parte). Majas pertentangan terdiri dari majas paradoks, litotes, antitesis, dan kontradiksi interminus. Majas

penegasan terdiri dari majas pleonasme, repetisi, tautologi, retorik, paralelisme, klimaks, dan antiklimaks. Majas sindiran terdiri dari majas ironi, sinisme, dan sarkasme. Seperti halnya karya-karya yang dibuat oleh salah satu penulis ternama yakni Fiersa Besari tidak terlepas dari penggunaan majas di dalamnya. Penggunaan majas itulah yang membuat karya-karyanya mengandung keindahan dan kekhasan tersendiri. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan majas yang terdapat dalam puisi dan lirik lagu karya Fiersa Besari.

Fiersa Besari adalah seorang penulis sekaligus musisi asal Indonesia. Ia lahir di Bandung tanggal 3 Maret 1984. Ia merupakan lulusan sarjana jurusan Bahasa Asing di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari Akademi Bahasa Asing (STBA Yapari ABA) Bandung. Sebelum menjadi penulis dan musisi, Fiersa sempat bekerja di sebuah kantor setelah lulus kuliah. Lantaran merasa tidak nyaman, ia pun akhirnya berhenti dari pekerjaan tersebut. Ia kemudian menekuni dunia sastra yang akhirnya membawanya ke puncak karier seperti sekarang hingga karyanya dinikmati banyak orang. Selain penulis dan musisi yang produktif, ia juga aktif berkegiatan di alam terbuka. Ternyata melakukan perjalanan di alam terbuka membuatnya bisa menghasilkan banyak karya. Berkelana menyusuri Indonesia dan melihat realitas negeri ini membuatnya gemar menyisipkan pesan humanisme dan sosial dalam karya-karyanya yang bertemakan cinta dan kehidupan. Fiersa Besari memberikan kekhasan di setiap karya-karyanya dengan banyak membubuhkan kata-kata puitis dan memberi judul yang unik hingga membuat para penggemarnya semakin tertarik untuk menikmati karya-karyanya. Sebagai penulis, Fiersa telah menghasilkan banyak karya. Karya-karya yang dibuatnya menggunakan banyak diksi dan berbagai macam gaya bahasa. Salah satu gaya bahasa yang digunakan yakni berupa majas. Pilihan kata dan majas yang digunakan terkenal khas dengan kesederhanaan tetapi mengandung makna yang dalam. Hal ini membuat karya-karyanya semakin dikenal dan banyak digemari para penikmat sastra.

Banyak karya yang sudah diciptakan oleh Fiersa Besari. Keberhasilannya sebagai penulis dan musisi dapat kita lihat dari lahirnya beberapa karya seperti novel, puisi, dan lagu. Contoh judul-judul novel Fiersa di antaranya *Garis Waktu* (2016), *Konspirasi Alam Semesta* (2017), *11:11* (2018), *Tapak Jejak* (2019). Contoh judul-judul puisi Fiersa di antaranya *Bentala*, *Ibu*, *Kita Memiliki Kita*, *Pelarian*, *Perjumpaan yang Sederhana*, *Perantauan*, *Penantian*, *Makhluk Pecicilan Bernama Hati*, *Dipukul Mundur*, *Ketika Kukira Aku Istimewa*, *Sepasang*, *Ada Wajahmu di Kaki Langit*, *Kalau Saja Aku Mampu*, *Saat Hati Kita Melebur*, *Nona Senja*, *Muasal dan Muara*. Contoh judul-judul lagu Fiersa di antaranya *Celengan Rindu*, *Waktu yang Salah*, *April*, *Garis Terdepan*, *Nadir*, *Selindung*, *Juara Kedua*, *Pelukku untuk Pelikmu*, *Bukan Lagu Valentine*, *Belum Pudah*, *Hidup Kan Baik-Baik Saja*, *Lekas Pulih*, *Tempat Aku Pulang*, *Bandung*, *Edelweiss*, *Friendzone*, *Sepasang Pendaki*, *Kawan yang Mengagumkan*, *Epilog*, *Lembayung*, *Rumah*, *Ibu Pertiwi*. Pada penelitian ini, peneliti memilih empat karya Fiersa Besari yang terdiri dari dua puisi dan dua lagu yang menurut peneliti empat karya tersebut mengandung beraneka ragam majas yang membuat karya-karya tersebut menjadi terkesan indah ketika dibaca maupun didengarkan. Empat karya tersebut yakni dua puisi yang

berjudul *Dipukul Mundur dan Ibu*, serta dua lagu yang berjudul *Lembayung dan Sepasang Pendaki*. Peneliti memilih empat karya tersebut karena menurut peneliti empat karya tersebut mengandung majas yang bervariasi serta memiliki makna yang mendalam sehingga menciptakan nilai-nilai estetika. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan majas yang terdapat dalam empat karya Fiersa Besari karena penggunaan majasnya dianggap menarik untuk diapresiasi keindahannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode ini diartikan sebagai penyajian data secara terurai berdasarkan kenyataan-kenyataan objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam objek penelitian. Sementara itu, Nurastuti (2007) mengatakan bahwa analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar (menyeluruh) keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat. Peneliti benar-benar mengungkap masalah yang diteliti dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan, dan memaparkan masalah penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya sedangkan data penelitiannya adalah teks (Sudaryanto, 2010). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah empat karya Fiersa Besari yang terdiri dari dua puisi yang berjudul *Dipukul Mundur dan Ibu* serta dua lagu yang berjudul *Lembayung dan Sepasang Pendaki*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik puisi dan lirik lagu dari keempat karya tersebut. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat tahap yang terdiri atas tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Teknik analisis data tersebut digunakan untuk membuktikan atau memperoleh hasil penelitian yang akurat.

HASIL dan PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian sebelumnya yang relevan. Pertama, Saputro (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Lagu Fiersa Besari*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa pada kumpulan lagu Fiersa Besari ditemukan kata-kata kiasan yang berjumlah 17 lagu. Penggunaan bahasa kiasan di beberapa bait dalam kumpulan lagu Fiersa Besari memiliki bentuk gaya bahasa kiasan simile, personifikasi, dan metafora. Fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam bait kumpulan lagu Fiersa Besari meliputi fungsi mempengaruhi, fungsi menciptakan keadaan hati, dan fungsi

memperkuat efek. Kedua, Fauzi dkk. (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Berjudul Memoir Hitam, Lagu Hitam, dan Selembar Daun Karya Soni Farid Maulana*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa puisi-puisi karya Soni Farid Maulana memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut terlihat dari penggunaan majas-majas pada ketiga puisinya. Adapun majas-majas tersebut terdiri dari majas simile, personifikasi, dan metafora. Ketiga, Lestari dkk. (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Majas dalam Lirik Lagu "Hingga Ujung Waktu" Karya Eross Candra*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa lirik lagu tersebut mengandung berbagai macam majas, di antaranya majas perbandingan yang terdiri dari majas simile, personifikasi, dan metafora; majas pertentangan yang terdiri dari majas hiperbola; serta majas perulangan yang terdiri dari majas paralelisme dan epifora.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat karya Fiersa Besari yang terdiri dari dua puisi yang berjudul *Dipukul Mundur* dan *Ibu* serta dua lagu yang berjudul *Lembayung* dan *Sepasang Pendaki* ditemukan lima belas majas yang digunakan di dalamnya yakni majas asosiasi, personifikasi, metafora, simbolik, simile, hiperbola, eufimisme, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, litotes, antitesis, repetisi, retorik, paralelisme, dan sarkasme.

1. Majas Asosiasi

Majas asosiasi adalah majas yang membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya dikarenakan adanya persamaan sifat. Bisa juga diartikan majas yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama.

Contoh majas asosiasi:

- Semangatnya begitu *membara* bagaikan *kobaran api*.
- Senyumnya *manis* seperti *gula merah*.

2. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang membandingkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Majas ini membuat benda mati seolah-olah dapat melakukan sesuatu seperti apa yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Contoh majas personifikasi:

- *Daun-daun itu menari-nari* tertiu angin.
- *Pepohonan bambu saling berbisik* menambah seram suasana tadi malam.

3. Majas Metafora

Majas metafora adalah majas yang mengungkapkan perbandingan analogis antara dua hal yang berbeda secara singkat. Bisa juga diartikan majas yang digunakan sebagai bentuk kata kiasan untuk mengungkapkan sesuatu.

Contoh majas metafora:

- *Dewi malam* menunjukkan cahaya cerahnya di malam hari.
- Lima tahun yang lalu pasar induk itu dilalap habis *si jago merah*.

4. Majas Simbolik

Majas simbolik adalah majas yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan sesuatu dengan menggunakan benda, tumbuhan, atau hewan sebagai simbolnya. Simbol-simbol yang digunakan dalam majas ini dapat dengan mudah dipahami banyak orang.

Contoh majas simbolik:

- Puspa seperti *ratu lebah* yang dipuja banyak orang.
- Pemerintah tidak mau dijadikan *kambing hitam* atas aksi demo kemarin.

5. Majas Simile

Majas simile adalah majas yang membandingkan secara eksplisit atau jelas antara dua hal dengan menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain.

Contoh majas simile:

- Wanita itu sungguh cantik *bak bidadari yang turun dari langit*.
- Aku dan kamu *ibarat air dan minyak* yang tidak mungkin bersatu.

6. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang ungkapannya dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Majas ini meninggalkan kesan yang kuat pada pembaca atau pendengarnya sehingga dapat menarik perhatian.

Contoh majas hiperbola:

- Inilah daftar karya-karya anak bangsa yang mampu *mengguncang dunia*.
- Setiap hari Toto *memeras keringat* untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

7. Majas Eufemisme

Majas eufemisme adalah majas yang menggantikan kata yang dianggap kurang baik dengan kata yang lebih halus dan sopan.

Contoh majas eufemisme:

- Dia adalah seorang *tunarungu*.
- Kasihan anak itu, ia terlahir *tunawicara*.

8. Majas Sinekdoke Pars Pro Toto

Majas sinekdoke pars pro toto adalah majas yang menyebutkan satu bagian untuk mewakili keseluruhan dari sesuatu hal.

Contoh majas sinekdoke pars pro toto:

- *Per kepala* diharuskan membayar Rp35.000 agar bisa masuk ke bioskop itu.
- Hingga detik ini masih belum terlihat juga *batang hidungnya*.

9. Majas Sinekdoke Totem Pro Parte

Majas sinekdoke totem pro parte adalah majas yang menyebutkan keseluruhan untuk mewakili satu bagian dari sesuatu hal.

Contoh majas sinekdoke totem pro parte:

- Dalam pertandingan sepak bola yang digelar semalam, *Indonesia* akhirnya sukses meraih juara.
- *Sekolahku* berhasil memenangkan lomba cerdas cermat tingkat kota.

10. Majas Litotes

Majas litotes adalah majas yang ungkapannya dikecilkan atau direndahkan dari kenyataannya. Tujuan penggunaan majas ini adalah untuk merendahkan diri di hadapan pembaca atau pendengarnya.

Contoh majas litotes:

- Mengapa kamu bertanya kepada *orang bodoh* seperti aku ini?
- Mampirlah sebentar di *gubuk* saya!

11. Majas Antitesis

Majas antitesis adalah majas yang menyajikan pasangan kata berlawanan makna. Pasangan kata dalam majas ini disajikan secara berurutan.

Contoh majas antitesis:

- Malam ini *tua* atau *muda*, baik *anak-anak* maupun *orang dewasa* semuanya larut dalam suasana gembira.
- *Besar kecil* penghasilan kita jangan lupa untuk selalu bersedekah.

12. Majas Repetisi

Majas repetisi adalah majas pengulangan suatu kata dalam beberapa frasa dengan tujuan menegaskan suatu maksud.

Contoh majas repetisi:

- *Cinta itu* rumit, *cinta itu* seru, *cinta itu* asik tapi *cinta* juga bisa menyakitkan hati.
- Anisa terus *belajar, belajar, dan belajar* agar bisa mengerjakan ujian.

13. Majas Retorik

Majas retorik adalah majas berupa kalimat tanya yang sebetulnya tidak perlu untuk dijawab. Majas retorik berfungsi untuk penegasan sekaligus sindiran.

Contoh majas retorik:

- Apa ini orang yang selalu kau sebut-sebut itu?
- Ketika kemarin kamu jatuh dari pohon apakah itu sakit?

14. Majas Paralelisme

Majas paralelisme adalah majas pengulangan yang biasanya hanya digunakan untuk penegasan makna frasa dalam sebuah puisi.

Contoh majas paralelisme:

Sungguh aku melihat
Sungguh aku mendengar
Sungguh aku merasakan
Sungguh aku merindukan
Sungguh aku mencintaimu

15. Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas sindiran yang disampaikan dengan konotasi paling kasar. Majas ini biasanya digunakan untuk memberi penegasan yang sangat dalam terhadap suatu hal.

Contoh majas sarkasme:

- *Dasar bodoh!* Mengerjakan begini saja *tidak becus!*
- Sikapmu membuatku *ingin muntah!* Pergi kau dari sini!

Berikut adalah larik puisi dan lirik lagu dari empat karya Fiersa Besari yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini.

Puisi: DIPUKUL MUNDUR

Apakah tangis masih menghiasi pelupuk matamu?
Apakah lara masih menaungi keseharianmu?
Aku harap kau belajar lagi berbahagia.
Jangan khawatir mengenai kabarku
aku masih mencoba untuk baik-baik saja.
Memamerkan senyum palsu
untuk badut sepertiku, adalah hal biasa.
Mana berani aku menjatuhkan hati di sebelahmu.
Aku yang hanya bertugas menghibur negeri dongeng ini sudah cukup bersyukur
dengan apa yang kita punya.
Meski hanya sejenak, sebelum akhirnya sesosok sempurna dengan kuda putihnya
membawamu pergi lagi dan lagi.
Betapa kau riang setiap kali aku menghiburmu dengan hidung tomat dan wajah bercat
putihku.
Tawamu lepas, matamu coklat berbinar.
Ah sial, beruntung sekali dirinya bisa sewaktu-waktu menatap mata yang seakan
tercipta untuknya itu.
Ketidaktegasan adalah sesuatu yang ada di antara kau dan aku.
Kurang ajarkah jika hatiku berharap lebih setiap kali kau menyandarkan kepala
lelahmu di bahu?
Kau memang mahir menuai harapan di hatiku.
Menaruh harapan padamu seakan menggenggam duri-duri di batang mawar.
Membuatku berdarah, tapi aku tak kunjung pergi.
Menitipkannya di ketiak malam, sebelum rindu itu terlampir pagi hari di depan pintu
kamarmu.
Kau tersipu, membalas rinduku dengan senyuman.
Ya, sebatas senyuman.
Aku tidak pernah tahu di mana sebenar-benarnya perasaanmu bermukim.
Menyayangimu adalah soal keikhlasan, bukan keikhlasan untuk terus-terusan diberi
harapan semu.
Melainkan keikhlasan untuk menyadari, bahwa memang seharusnya kau berhak untuk
bahagia.
Urusan apakah aku yang membuatmu bahagia atau bukan, itu tak jadi soal.
Aku harap hari ini kau baik-baik saja.
Aku harap kau mengerti arti diamku.
Jangan risau, aku sudah dan akan selalu bisa pura-pura tersenyum.
Tugasku menghibur dunia, tidak kurang dan tidak lebih.
Aku hanya sedikit kecewa, kau tidak bisa menjadi seseorang yang membuat seorang
badut sepertiku tersenyum sungguhan.

Puisi: IBU

Engkau adalah ruang tamu,
di mana segala tentangmu kubanggakan pada dunia.
Engkau adalah atap,
yang melindungi bumi dari hujan dan terik.
Engkau adalah pekarangan,
yang tak membiarkan jahatnya dunia luar memburuku,
tanpa terlebih dahulu melewatimu.
Engkau adalah kamar tidur,
tempat aku merebah lelah.
Engkau bahkan tidak protes jika harus menjadi toilet,
tempatku memuntahkan keluh dan kesah.
Engkau bahkan tetap tersenyum jika harus menjadi garasi,
tempat uap kemarahanku,
menjadi karbon yang mematikan.
Ibu, engkau adalah rumah.
Tanpamu,
aku tunawisma,
tanpa tempat pulang.

Lagu: LEMBAYUNG

Kisah berkelebat di ujung lembayung
Bayangan membias dalam kehampaan
Bangunkanku dari mimpi buruk ini
Semesta membeku saat kau tak di sisiku

Andai aku tahu itu yang terakhir
Kan kuucap maaf untuk segalanya
Di sini kupeluk puing yang tersisa
Kendati kau tidak pulang, kutetap menanti

Engkau mentari yang menuntun aku melangkah
Engkaulah hujan yang membasuh semua perih
Engkau oksigen yang ada di setiap napasku
Tanpamu, aku hancur

Kembalilah
Kembalilah
Kembalilah
Kembalilah

Lagu: SEPASANG PENDAKI

Kita melangkah susuri hutan berdua
Melarikan diri dari penatnya kota
Sang senja mengintip dari balik dedaunan
Tersipu malu sebab kau lebih elok darinya

Tak terasa temaram menggerayangi letih
Desiran angin menggoda kita agar berhenti
Api menari di antara binar matamu
Seolah memberanikanku untuk menyatakan

Di bawah bintang, kita merebah
Saling berpandangan dan tersipu malu
Aku tak bisa merangkai kata
Namun, kau seakan membaca hatiku
Yang ingin mendampingi hatimu

Yang ingin jadi kompasmu, ketika kau hilang arah
Yang ingin jadi sentermu, menuntunmu dalam gelap
Yang ingin jadi tendamu, melindungiimu dari badai
Lalu kunyalakan api unggun untuk hangatkan jiwamu

A. MAJAS YANG TERDAPAT PADA LARIK PUISI “DIPUKUL MUNDUR”

Larik-larik puisi *Dipukul Mundur* yang mengandung majas yaitu:

- (1) Apakah **tangis masih menghiasi pelupuk matamu?**
- (2) Apakah **lara masih menaungi keseharianmu?**
- (3) **untuk badut sepertiku**, adalah hal biasa.
- (4) Mana berani aku **menjatuhkan hati** di sebelahmu.
- (5) **Aku yang hanya bertugas menghibur negeri dongeng** ini sudah cukup bersyukur dengan apa yang kita punya.
- (6) Meski hanya sejenak, sebelum akhirnya sesosok sempurna dengan **kuda putihnya** membawamu pergi **lagi** dan **lagi**.
- (7) **Tawamu lepas, matamu coklat berbinar.**
- (8) **Kurang ajarkah jika hatiku berharap lebih setiap kali kau menyandarkan kepala lelahmu di bahunya?**
- (9) Kau memang mahir **menuai harapan** di hatiku.
- (10) Menaruh harapan padamu **seakan menggenggam duri-duri di batang mawar.**
- (11) **Membuatku berdarah**, tapi aku tak kunjung pergi.
- (12) **Menitipkannya di ketiak malam**, sebelum rindu itu terlampir pagi hari di depan pintu kamarmu.
- (13) Aku tidak pernah tahu di mana sebenarnya **perasaanmu bermukim.**

- (14) Menyayangimu adalah soal **keikhlasan**, bukan **keikhlasan** untuk terus-terusan diberi harapan semu. Melainkan **keikhlasan** untuk menyadari, bahwa memang seharusnya kau berhak untuk bahagia.
- (15) **Tugasku menghibur dunia, tidak kurang dan tidak lebih.**
- (16) Aku hanya sedikit kecewa, kau tidak bisa menjadi seseorang yang membuat **seorang badut sepertiku** tersenyum sungguhan.

Pada kalimat (1) terdapat ungkapan *tangis masih menghiasi pelupuk matamu* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata ‘tangis’ seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni ‘menghiasi’. Pada kalimat (2) terdapat ungkapan *lara masih menaungi keseharianmu* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata ‘lara’ seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni ‘menaungi’. Pada kalimat (3) terdapat ungkapan *untuk badut sepertiku* yang mengandung majas litotes di mana majas tersebut menggunakan kata ‘badut’ untuk mengungkapkan sesuatu hal yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataan aslinya. Majas tersebut digunakan dengan unsur kesengajaan untuk memberi kesan merendahkan diri. Pada kalimat (4) terdapat ungkapan *menjatuhkan hati* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut menggunakan kata kiasan ‘jatuh hati’ yang memiliki arti ‘menyukai atau mencintai’. Pada kalimat (5) terdapat ungkapan *aku yang hanya bertugas menghibur negeri dongeng* yang mengandung majas litotes di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataan aslinya. Majas tersebut digunakan dengan unsur kesengajaan untuk memberi kesan merendahkan diri. Pada kalimat (6) terdapat ungkapan *kuda putih* yang mengandung majas simbolik di mana majas tersebut memberi arti bahwa ‘kuda putih’ merupakan simbol ‘kehormatan’. Simbol-simbol dalam majas ini biasanya menggunakan kata benda, tumbuhan, atau hewan untuk mewakili sesuatu yang ingin diungkapkan. Selain itu pada kalimat (6) terdapat ungkapan *lagi dan lagi* yang mengandung majas repetisi di mana majas tersebut menyajikan pengulangan kata ‘lagi’ sebanyak dua kali secara berurutan dengan tujuan menegaskan suatu maksud. Pada kalimat (7) terdapat ungkapan *tawamu lepas* yang mengandung majas asosiasi di mana majas tersebut membandingkan ‘tawa’ seperti ‘sesuatu yang terlepas dari ikatan secara tidak disengaja’ yang memiliki persamaan sifat yakni sama-sama hilang kendali atau tidak terkontrol. Keduanya membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Selain itu pada kalimat (7) terdapat ungkapan *matamu coklat berbinar* yang mengandung majas hiperbola di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Kata-kata yang berlebihan tersebut digunakan untuk memberi

penekanan terhadap sesuatu hal. Pada kalimat (8) terdapat ungkapan *kurang ajar* yang mengandung majas sarkasme di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang memiliki konotasi sangat kasar dengan tujuan memberi penegasan yang sangat dalam terhadap suatu hal. Selain itu pada kalimat (8) terdapat ungkapan *kurang ajarkah jika hatiku berharap lebih setiap kali kau menyandarkan kepala lelahmu di bahu?* yang mengandung majas retorik di mana majas tersebut menyajikan kalimat tanya yang sebetulnya tidak perlu untuk dijawab karena memiliki jawaban yang sudah jelas atau pasti. Pada kalimat (9) terdapat ungkapan *menuai harapan* yang mengandung majas asosiasi di mana majas tersebut membandingkan 'harapan' seperti 'sesuatu yang didapat atau diterima' yang memiliki persamaan sifat yakni sama-sama merupakan hasil. Keduanya membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Pada kalimat (10) terdapat ungkapan *seakan menggenggam duri-duri di batang mawar* yang mengandung majas simile di mana majas tersebut memiliki ciri tersendiri yakni membandingkan sesuatu dengan hal lain menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat tersebut kata penghubung yang digunakan yakni 'seakan'. Pada kalimat (11) terdapat ungkapan *membuatku berdarah* yang mengandung majas sinekdoke totem pro parte di mana majas tersebut menggunakan kata 'ku' yang merupakan penyebutan dari keseluruhan mengenai sesuatu yakni 'aku yang merupakan satu raga secara keseluruhan' untuk mewakili penyebutan dari suatu bagian tertentu yang seharusnya yaitu 'jari-jari tangan'. Pada kalimat (12) terdapat ungkapan *menitipkannya di ketiak malam* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata 'ketiak malam' seolah-olah seperti manusia yang bisa 'diberi titipan'. Pada kalimat (13) terdapat ungkapan *perasaanmu bermukim* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata 'perasaan' seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni 'bermukim'. Pada kalimat (14) terdapat ungkapan *menyayangimu adalah soal keikhlasan, bukan keikhlasan untuk terus-terusan diberi harapan semu melainkan keikhlasan untuk menyadari, bahwa memang seharusnya kau berhak untuk bahagia* yang mengandung majas repetisi di mana majas tersebut menyajikan pengulangan kata 'keikhlasan' sebanyak tiga kali dalam beberapa frasa dengan tujuan menegaskan suatu maksud. Pada kalimat (15) terdapat ungkapan *tugasku menghibur dunia* yang mengandung majas hiperbola di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Kata-kata yang berlebihan tersebut digunakan untuk memberi penekanan terhadap sesuatu hal. Selain itu pada kalimat (15) terdapat ungkapan *tidak kurang dan tidak lebih* yang mengandung majas antitesis di mana majas tersebut menyajikan dua kata yang berlawanan makna secara

berurutan. Pada kalimat (16) terdapat ungkapan *seorang badut sepertiku* yang mengandung majas litotes di mana majas tersebut lagi-lagi menggunakan kata 'badut' untuk mengungkapkan sesuatu hal yang dkecilkan atau direndahkan dari kenyataan aslinya. Majas tersebut digunakan dengan unsur kesengajaan untuk memberi kesan merendahkan diri.

B. MAJAS YANG TERDAPAT PADA LARIK PUISI "IBU"

Larik-larik puisi *Ibu* yang mengandung majas yaitu:

- (1) Engkau adalah ruang tamu,
- (2) di mana segala tentangmu kubanggakan pada dunia.
- (3) Engkau adalah atap,
- (4) Engkau adalah pekarangan,
- (5) yang tak membiarkan jahatnya dunia luar memburuku,
- (6) Engkau adalah kamar tidur,
- (7) tempat aku merebah lelah.
- (8) Engkau bahkan tidak protes jika harus menjadi toilet,
- (9) tempatku memuntahkan keluh dan kesah.
- (10) Engkau bahkan tetap tersenyum jika harus menjadi garasi,
- (11) tempat uap kemarahanku,
- (12) Ibu, engkau adalah rumah.
- (13) aku tunawisma,
- (14) Engkau adalah ruang tamu
Engkau adalah atap
Engkau adalah pekarangan
Engkau adalah kamar tidur
Engkau bahkan tidak protes jika harus menjadi toilet
Engkau bahkan tetap tersenyum jika harus menjadi garasi
Ibu, engkau adalah rumah

Pada kalimat (1) terdapat ungkapan *engkau adalah ruang tamu* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok ibu' dengan 'ruang tamu' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok ibu diumpamakan seperti ruang tamu. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (2) terdapat ungkapan *segala tentangmu kubanggakan pada dunia* yang mengandung majas hiperbola di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Kata-kata yang berlebihan tersebut digunakan untuk memberi penekanan terhadap sesuatu hal. Pada kalimat (3) terdapat ungkapan *engkau adalah atap* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok ibu' dengan 'atap' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok ibu diumpamakan seperti atap.

Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (4) terdapat ungkapan *engkau adalah pekarangan* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok ibu' dengan 'pekarangan' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok ibu diumpamakan seperti pekarangan. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (5) terdapat ungkapan *jahatnya dunia luar memburuku* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata 'dunia luar' seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang 'jahat' dan bisa melakukan sesuatu hal yakni 'memburu'. Pada kalimat (6) terdapat ungkapan *engkau adalah kamar tidur* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok ibu' dengan 'kamar tidur' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok ibu diumpamakan seperti kamar tidur. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (7) terdapat ungkapan *merebah lelah* yang mengandung majas asosiasi di mana majas tersebut membandingkan 'lelah' seperti 'badan' yang memiliki persamaan sifat yakni sama-sama perlu diistirahatkan. Keduanya membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Pada kalimat (8) terdapat ungkapan *engkau bahkan tidak protes jika harus **menjadi toilet*** yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok ibu' dengan 'toilet' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok ibu diumpamakan seperti toilet. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Selain itu pada kalimat (8) terdapat ungkapan *toilet* yang mengandung majas sarkasme di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang memiliki konotasi sangat kasar dengan tujuan memberi penegasan yang sangat dalam terhadap suatu hal. Pada kalimat (9) terdapat ungkapan *memuntahkan keluh dan kesah* yang mengandung majas asosiasi di mana majas tersebut membandingkan 'keluh kesah' seperti 'sesuatu yang dirasa tidak disukai' yang memiliki persamaan sifat yakni sama-sama ingin dikeluarkan. Keduanya membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Pada kalimat (10) terdapat ungkapan *engkau bahkan tetap tersenyum jika harus **menjadi garasi*** yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok ibu' dengan 'garasi' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok ibu diumpamakan seperti garasi. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti,

layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (11) terdapat ungkapan *uap kemarahanku* yang mengandung majas asosiasi di mana majas tersebut membandingkan 'marah' seperti 'sesuatu yang mendidih' yang memiliki persamaan sifat yakni sama-sama dalam kondisi atau keadaan yang sedang panas. Keduanya membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Pada kalimat (12) terdapat ungkapan *engkau adalah rumah* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok ibu' dengan 'rumah' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok ibu diumpamakan seperti rumah. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (13) terdapat ungkapan *tunawisma* yang mengandung majas eufemisme di mana majas tersebut digunakan untuk menggantikan kata yang dianggap kurang baik dengan kata yang lebih halus dan sopan. Pada kalimat tersebut kata 'tunawisma' digunakan untuk menggantikan kata 'gelandangan' yang dianggap kurang sopan. Pada kalimat (14) terdapat ungkapan ***engkau adalah ruang tamu, engkau adalah atap, engkau adalah pekarangan, engkau adalah kamar tidur, engkau bahkan tidak protes jika harus menjadi toilet, engkau bahkan tetap tersenyum jika harus menjadi garasi, Ibu engkau adalah rumah*** yang mengandung majas paralelisme di mana majas tersebut menyajikan pengulangan kata dalam beberapa baris dengan tujuan menegaskan makna frasa dalam bait puisi atau lagu.

C. MAJAS YANG TERDAPAT PADA LIRIK LAGU “LEMBAYUNG”

Lirik-lirik lagu *Lembayung* yang mengandung majas yaitu:

- (1) **Kisah berkelebat di ujung lembayung**
- (2) **Semesta membeku** saat kau tak di sisiku
- (3) Di sini **kupeluk puing yang tersisa**
- (4) **Engkau mentari yang menuntun aku melangkah**
- (5) **Engkaulah hujan yang membasuh semua perih**
- (6) **Engkau oksigen** yang ada di setiap napasku
- (7) **Tanpamu, aku hancur**
- (8) **Engkau** mentari yang menuntun aku melangkah
Engkaulah hujan yang membasuh semua perih
Engkau oksigen yang ada di setiap napasku
- (9) **Kembalilah**
Kembalilah
Kembalilah
Kembalilah

Pada kalimat (1) terdapat ungkapan *kisah berkelebat di ujung lembayung* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut

mengumpamakan kata 'kisah' seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni 'berkelebat'. Pada kalimat (2) terdapat ungkapan *semesta membeku* yang mengandung majas hiperbola di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Kata-kata yang berlebihan tersebut digunakan untuk memberi penekanan terhadap sesuatu hal. Pada kalimat (3) terdapat ungkapan *kupeluk puing yang tersisa* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata 'puing' seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa dikenai sesuatu hal yakni 'dipeluk'. Pada kalimat (4) terdapat ungkapan *engkau mentari yang menuntun aku melangkah* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok kekasih' dengan 'mentari' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok kekasih diumpamakan seperti mentari. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Selain itu pada kalimat (4) terdapat ungkapan *engkau mentari yang menuntun aku melangkah* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata 'mentari' seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni 'menuntun'. Pada kalimat (5) terdapat ungkapan *engkaulah hujan yang membasuh semua perih* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok kekasih' dengan 'hujan' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok kekasih diumpamakan seperti hujan. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Selain itu pada kalimat (5) terdapat ungkapan *engkaulah hujan yang membasuh semua perih* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata 'hujan' seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni 'membasuh'. Pada kalimat (6) terdapat ungkapan *engkau oksigen* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'sosok kekasih' dengan 'oksigen' secara langsung. Dalam majas tersebut sosok kekasih diumpamakan seperti oksigen. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (7) terdapat ungkapan *tanpamu, aku hancur* yang mengandung majas hiperbola di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Kata-kata yang berlebihan tersebut digunakan untuk memberi penekanan terhadap sesuatu hal. Pada kalimat (8) terdapat ungkapan *engkau mentari yang menuntun aku melangkah, engkaulah hujan yang membasuh semua perih, engkau oksigen yang ada di setiap napasku* yang mengandung

majas paralelisme di mana majas tersebut menyajikan pengulangan kata dalam beberapa baris dengan tujuan menegaskan makna frasa dalam bait puisi atau lagu. Pada kalimat (9) terdapat ungkapan *kembalilah, kembalilah, kembalilah, kembalilah* yang mengandung majas paralelisme di mana majas tersebut menyajikan pengulangan kata dalam beberapa baris dengan tujuan menegaskan makna frasa dalam bait puisi atau lagu.

D. MAJAS YANG TERDAPAT PADA LIRIK LAGU “SEPASANG PENDAKI”

Lirik-lirik lagu *Sepasang Pendaki* yang mengandung majas yaitu:

- (1) Melarikan diri dari **penatnya kota**
- (2) **Sang senja mengintip dari balik dedaunan**
- (3) **Tersipu malu** sebab kau lebih elok darinya
- (4) Tak terasa **temaram menggerayangi letih**
- (5) **Desiran angin menggoda kita** agar berhenti
- (6) **Api menari di antara binar matamu**
- (7) **Seolah memberanikanku** untuk menyatakan
- (8) **Aku tak bisa merangkai kata**
- (9) Namun, kau **seakan membaca hatiku**
- (10) Yang ingin **mendampingi hatimu**
- (11) **Yang ingin jadi kompasmu**, ketika kau hilang arah
- (12) **Yang ingin jadi sentermu**, menuntunmu dalam gelap
- (13) **Yang ingin jadi tendamu, melindungimu dari badai**
- (14) Lalu kunyalakan api unggun untuk **hangatkan jiwamu**
- (15) **Yang ingin jadi** kompasmu, ketika kau hilang arah
Yang ingin jadi sentermu, menuntunmu dalam gelap
Yang ingin jadi tendamu, melindungimu dari badai

Pada kalimat (1) terdapat ungkapan *penatnya kota* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata ‘kota’ seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa merasakan sesuatu hal yakni ‘penat’. Pada kalimat (2) terdapat ungkapan *sang senja mengintip dari balik dedaunan* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata ‘senja’ seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni ‘mengintip’. Pada kalimat (3) terdapat ungkapan *tersipu malu* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata ‘senja’ seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa merasakan sesuatu hal yakni ‘tersipu malu’. Pada kalimat (4) terdapat ungkapan *temaram menggerayangi letih* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata ‘temaram’ seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni ‘menggerayangi’. Pada kalimat (5) terdapat ungkapan *desiran angin menggoda kita* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata ‘angin’ seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang

bisa melakukan sesuatu hal yakni 'menggoda'. Pada kalimat (6) terdapat ungkapan *api menari di antara binar matamu* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata 'api' seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa melakukan sesuatu hal yakni 'menari'. Pada kalimat (7) terdapat ungkapan *seolah memberanikanku* yang mengandung majas simile di mana majas tersebut memiliki ciri tersendiri yakni membandingkan sesuatu dengan hal lain menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat tersebut kata penghubung yang digunakan yakni 'seolah'. Pada kalimat (8) terdapat ungkapan *aku tak bisa merangkai kata* yang mengandung majas litotes di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataan aslinya. Majas tersebut digunakan dengan unsur kesengajaan untuk memberi kesan merendahkan diri. Pada kalimat (9) terdapat ungkapan *seakan membaca hatiku* yang mengandung majas simile di mana majas tersebut memiliki ciri tersendiri yakni membandingkan sesuatu dengan hal lain menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat tersebut kata penghubung yang digunakan yakni 'seakan'. Selain itu pada kalimat (9) terdapat ungkapan *membaca hatiku* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut menggunakan kata kiasan 'membaca hati' yang memiliki arti 'mengetahui apa yang sedang dirasakan di dalam hati'. Pada kalimat (10) terdapat ungkapan *mendampingi hatimu* yang mengandung majas personifikasi di mana majas tersebut mengumpamakan kata 'hati' seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang bisa dikenai sesuatu hal yakni 'didampingi'. Pada kalimat (11) terdapat ungkapan *yang ingin jadi kompasmu* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'aku' dengan 'kompas' secara langsung. Dalam majas tersebut aku diumpamakan seperti kompas. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (12) terdapat ungkapan *yang ingin jadi sentermu* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'aku' dengan 'senter' secara langsung. Dalam majas tersebut aku diumpamakan seperti senter. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain. Pada kalimat (13) terdapat ungkapan *yang ingin jadi tendamu* yang mengandung majas metafora di mana majas tersebut mengungkapkan perbandingan analogis antara 'aku' dengan 'tenda' secara langsung. Dalam majas tersebut aku diumpamakan seperti tenda. Perbandingan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung ibarat, bak, bagaikan, laksana, seperti, layaknya, dan lain-lain.

Selain itu pada kalimat (13) terdapat ungkapan *melindungimu dari badai* yang mengandung majas hiperbola di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan aslinya. Kata-kata yang berlebihan tersebut digunakan untuk memberi penekanan terhadap sesuatu hal. Pada kalimat (14) terdapat ungkapan *hangatkan jiwamu* yang mengandung majas sinekdoke pars pro toto di mana majas tersebut menggunakan kata 'jiwa' yang merupakan penyebutan dari suatu bagian tertentu yakni 'bagian yang ada di dalam tubuh manusia secara utuh' untuk mewakili penyebutan dari keseluruhan suatu hal yang seharusnya yaitu 'seluruh tubuh'. Pada kalimat (15) terdapat ungkapan **yang ingin jadi** *kompasmu ketika kau hilang arah, **yang ingin jadi** *sentermu menuntunmu dalam gelap, **yang ingin jadi** *tendamu *melindungimu dari badai* yang mengandung majas paralelisme di mana majas tersebut menyajikan pengulangan kata dalam beberapa baris dengan tujuan menegaskan makna frasa dalam bait puisi atau lagu.***

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada empat karya Fiersa Besari berjudul *Dipukul Mundur*, *Ibu*, *Lembayung*, dan *Sepasang Pendaki* diperoleh simpulan bahwa keempat karya tersebut menggunakan majas yang beragam. Majas yang digunakan meliputi majas asosiasi, personifikasi, metafora, simbolik, simile, hiperbola, eufimisme, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, litotes, antitesis, repetisi, retorik, paralelisme, dan sarkasme. Pada puisi Fiersa yang berjudul *Dipukul Mundur* ditemukan penggunaan majas yang terdiri dari majas asosiasi, personifikasi, metafora, simbolik, simile, hiperbola, sinekdoke totem pro parte, litotes, antitesis, repetisi, retorik, dan sarkasme. Pada puisi Fiersa yang berjudul *Ibu* ditemukan penggunaan majas yang terdiri dari majas asosiasi, personifikasi, metafora, hiperbola, eufimisme, paralelisme, dan sarkasme. Pada lagu Fiersa yang berjudul *Lembayung* ditemukan penggunaan majas yang terdiri dari majas personifikasi, metafora, hiperbola, dan paralelisme. Pada lagu Fiersa yang berjudul *Sepasang Pendaki* ditemukan penggunaan majas yang terdiri dari majas personifikasi, metafora, simile, hiperbola, sinekdoke pars pro toto, litotes, dan paralelisme. Majas yang paling banyak digunakan pada keempat karya tersebut adalah majas personifikasi. Majas memiliki peranan penting dalam karya sastra khususnya pada puisi dan lagu. Dengan menggunakan majas, penulis mampu memberikan penekanan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan. Selain itu, majas digunakan untuk memperkuat kesan pembaca, menghidupkan imajinasi, sekaligus untuk memberi nilai estetika.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Awe, M. (2003). *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelepan*. Ombak.
- Fauzi, A. Q., Yulia, S. A., & Fauzia, D. S. (2018). Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Berjudul Memoir Hitam, Lagu Hitam, dan Selembar Daun Karya Soni Farid Maulana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 951-956.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1740>
- Kosasih, K. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Lestari, S. P., Amalia, S. N., & Sukawati, S. (2019). Analisis Majas dalam Lirik Lagu “Hingga Ujung Waktu” Karya Eross Candra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 15-20.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1883>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nadjua, A. S. (2010). *Buku Pintar Puisi dan Pantun*. Triana Media.
- Najid, M. (2003). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. . University Press dan Kreasi Media Promo.
- Nurastuti, W. (2007). *Metodologi Penelitian*. Ardana Media.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. . Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Saputro, Y. C. (2019). *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Lagu Fiersa Besari*. Universitas Muhammadiyah Malang]. Malang.
- Semi, M. A. (1998). *Kritik Sastra*. Angkasa.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto, S. (2010). *Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Gramedia.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1994). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.